

DINAMIKA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NON PERTANIAN PADA RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

F. Norfahmi¹⁾, R. Winandi, R. Nurmalina, N. Kusnadi²⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jl. Lasoso No. 62 Biromaru, Sulawesi Tengah

²⁾Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga Bogor 16880

Telp. (0451) 482546, Fax. (0451) 482549

E-mail: femmi_norfahmi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Dynamics and Factors Affecting Non-Farming Income in Rice Farmer Household in Sigi District, Central Sulawesi Province. Agricultural business households that control relatively small rice fields (0.19 hectares) in Central Sulawesi Province amounted to 35,009 farmer households. Meanwhile, the increasing demands for living necessities encourage farmers to diversify their sources of income by working in the non-agricultural sector. This study aimed to analyze the dynamics and factors that influence farmers' household incomes from non-agricultural work. The study was conducted in 2016 carried out in Sigi District, Central Sulawesi Province. The study site was selected purposively using two time points data (2008 and 2015). Data were analyzed descriptively and quantitatively (regression with the Ordinary Least Square single equation model). The results of the study showed that diversification of livelihoods in non farming was done more by male household members than women. Nonfarm jobs tended to reduce the allocation of outpoured work in agriculture. The contribution of income from non farming was greater than men compared to women household time allocation on nonfarm jobs increases total household income of farmers. Factors affecting household income were the allocation of male and female workloads on non-agricultural work, labor costs on work in rice farming, male and female education in the household.

Keywords: *non farming income, rice farmers, labors*

ABSTRAK

Rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan sawah relatif sempit (0,19 hektar) di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 35.009 rumah tangga petani, sementara tuntutan kebutuhan hidup semakin meningkat mendorong rumah tangga petani untuk melakukan diversifikasi sumber pendapatan dengan bekerja di sektor non pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani dari pekerjaan non pertanian. Penelitian dilakukan pada tahun 2016 yang dilaksanakan di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*), menggunakan data dua titik waktu (2008 dan 2015). Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif (regresi dengan model persamaan tunggal *Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi mata pencarian di non pertanian lebih banyak dilakukan oleh anggota rumah tangga pria dibandingkan wanita. Pekerjaan non pertanian cenderung menurunkan alokasi curahan kerja di pertanian. Kontribusi pendapatan dari non pertanian lebih besar berasal dari pria dibandingkan wanita. Alokasi waktu rumah tangga pada pekerjaan non pertanian meningkatkan total pendapatan rumah tangga petani. Faktor-faktor mempengaruhi pendapatan rumah tangga yaitu alokasi curahan kerja pria dan wanita pada pekerjaan non pertanian, upah tenaga kerja pada pekerjaan di usahatani padi, pendidikan pria, dan wanita dalam rumah tangga.

Kata kunci: *pendapatan non pertanian, petani padi, tenaga kerja*

PENDAHULUAN

Luas panen padi sawah Sulawesi Tengah tahun 2015 sekitar 203.918 dengan produksi sebesar 1.001.949,19 ton dan produktivitas 49,13 kuintal per hektar (BPS, 2017). Produksi padi tahun 2015 atau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, karena berkurangnya luas tanam maupun luas panen, dan belum maksimalnya penggunaan inovasi teknologi.

Hasil sensus tahun 2013 menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 1.000 meter persegi sebanyak 35.009 rumah tangga. Tercatat rata-rata luas lahan bukan sawah yang dikuasai per rumah tangga sebesar 1,45 hektar, sedangkan rata-rata luas lahan sawah yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian hanya sebesar 0,19 hektar (BPS Sulteng, 2013). Jumlah tenaga kerja di sektor non pertanian meningkat, seperti di sektor industri dari 14,21 juta jiwa pada 2012 menjadi 14,78 juta jiwa pada 2013 (Pusdatin, 2014). Hal ini diduga dapat mempengaruhi alokasi waktu curahan tenaga kerja rumah tangga pedesaan. Sektor non pertanian telah menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani.

Jumlah rumah tangga petani di Kabupaten Sigi dengan kepemilikan lahan pertanian <1000 hektar meningkat dari 3.056 rumah tangga menjadi 3.160 (meningkat 3,40 persen) pada tahun 2013, lahan <0,5 hektar juga mengalami peningkatan sebesar 6,55 persen. Jumlah rumah tangga usaha pertanian tanaman pangan juga mengalami penurunan sebesar 1,46 persen dari tahun 2003-2013 (BPS Kab. Sigi, 2014).

Pekerjaan di luar pertanian berperan penting bagi rumah tangga petani di Kabupaten Sigi karena jarak wilayahnya dekat dengan pusat kota, kemudahan aksesibilitas, dan konektivitas tinggi. Pekerjaan di luar pertanian menjadi daya tarik terutama bagi rumah tangga petani yang memiliki keterampilan dan pendidikan tinggi karena upah kerja yang relatif tinggi.

Alih fungsi lahan untuk industri, pemukiman, dan perkantoran terus berjalan sehingga mengancam eksistensi sektor

pertanian. Rumah tangga petani yang memiliki lahan relatif sempit dengan kemampuan modal terbatas, membutuhkan sumber pendapatan lain termasuk pekerjaan di luar pertanian (*non farm*) untuk meningkatkan penghasilan (Bagamba *et al.*, 2009).

Desa-desa yang lokasinya relatif dekat dengan perkotaan menyebabkan alokasi tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga mengalami perubahan cukup nyata. Perubahan tersebut diduga berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja rumah tangga petani, produktivitas usahatani, pendapatan rumah tangga petani, struktur alokasi penggunaan tenaga kerja, dan struktur pendapatan rumah tangga. Daerah dengan aksesibilitas dan konektivitas tinggi terhadap pusat perekonomian cenderung terjadi diversifikasi penggunaan tenaga kerja pada berbagai kegiatan usaha, terutama pada kegiatan informal.

Perubahan harga input dan output, upah tenaga kerja, luas kepemilikan lahan rumah tangga diduga berpengaruh langsung pada perilaku ekonomi rumah tangga petani untuk menghasilkan pendapatan (Timmer, 2009). Rumah tangga petani sebagai penyedia tenaga kerja akan mengalokasikan waktu pada berbagai kegiatan produksi dan *leisure* dalam rumah tangga. Keputusan rumah tangga petani dalam mengalokasikan waktu kerjanya, selain pada kegiatan usahatani (*on farm* dan *off farm*) juga kegiatan non pertanian (*non farm*). Anggota rumah tangga dalam suatu rumah tangga pertanian biasanya bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan usahatani. Hal ini merupakan keputusan rasional dan konsisten dengan tujuan memaksimalkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan efisiensi sumberdaya rumah tangga.

Munculnya diversifikasi mata pencaharian non pertanian sebagai sumber lapangan kerja pedesaan selama beberapa dekade terakhir yang terjadi di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, menarik untuk dianalisis secara komprehensif, bagaimana gambaran diversifikasi mata pencaharian dan alokasi curahan kerja rumah tangga petani serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani? Penelitian

ini bertujuan: (1) menganalisis dinamika diversifikasi mata pencaharian dan alokasi curahan kerja rumah tangga petani, dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani dari pekerjaan non pertanian.

METODOLOGI

Lokasi Penelitian, Jenis, dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Desember 2015 - Februari 2016. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Kabupaten Sigi sebagai salah satu wilayah yang komoditas utama usahatani adalah padi lahan sawah dan dekat dengan pusat kota provinsi yang cenderung memiliki aktivitas non pertanian.

Jenis data yang digunakan adalah data panel pada dua titik waktu yaitu 2008 dan 2015. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer (*cross section data*) yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 100 rumah tangga petani yang berusahatani padi dan memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian. Sampel rumah tangga petani diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Data tahun 2008 merupakan data *cross section* yang dijadikan data sekunder sebagai pelengkap data primer untuk penelitian dinamika alokasi curahan kerja berdasarkan jenis pekerjaan anggota rumah tangga. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu tahun 2008 dan data dari instansi terkait dengan penelitian dan data-data penelitian yang dipublikasi.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan metode tabulasi untuk menjawab tujuan pertama yang menyangkut diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani, alokasi curahan kerja rumah tangga pada pekerjaan pertanian dan non pertanian, kontribusi pendapatan masing-masing anggota rumah tangga dari usahatani padi dan non pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Analisis model ekonomi rumah tangga petani dilakukan dengan

persamaan tunggal *Ordinary Least Square (OLS)* dan elastisitas untuk menjawab tujuan kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari pekerjaan non pertanian pada rumah tangga petani.

Model persamaan menggunakan variabel pendapatan rumah tangga dari pekerjaan non pertanian sebagai variabel terikat dan variabel bebas meliputi curahan kerja pria pada pekerjaan non pertanian, curahan kerja wanita pada pekerjaan non pertanian, upah tenaga kerja di usahatani, pendidikan formal pria, pendidikan formal wanita. Berdasarkan variabel tersebut disusun formula model persamaan sebagai berikut:

$$PDTNP = a_0 + a_1CKPNP + a_2CKWNP + a_3UTKP + a_4PP + a_5PW + \mu_i$$

Hipotesis: $a_1, a_2, a_4, a_5 > 0$ $a_3 < 0$

PDTNP = Pendapatan total dari pekerjaan non pertanian (Rp/tahun)

CKPNP = Curahan kerja pria pada pekerjaan non pertanian (HOK/tahun)

CKWNP = Curahan kerja wanita pada pekerjaan non pertanian (HOK/tahun)

UTKP = Upah tenaga kerja pada pekerjaan di usahatani (Rp/HOK)

PP = Pendidikan formal pria (tahun)

PW = Pendidikan formal wanita (tahun)

μ_i = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversifikasi Pekerjaan dan Alokasi Curahan Kerja Rumah Tangga

Pertumbuhan lapangan kerja non pertanian di pedesaan selama periode penelitian cukup dinamis. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan lapangan kerja non pertanian di pedesaan adalah tingkat pendidikan formal cukup tinggi yang dimiliki masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal, maka

Tabel 1. Diversifikasi dan alokasi curahan kerja rumah tangga petani padi di Kabupaten Sigi tahun 2008 dan 2015

Anggota rumah tangga	Total curahan kerja di usahatani (HOK/tahun)	Persentase curahan kerja di non pertanian			Total curahan kerja di non pertanian (HOK/tahun)
		Karyawan	Dagang	Buruh/ jasa	
Tahun 2008					
Pria	80,55	69,94	57,95	88,99	89,90
Wanita	30,82	30,06	42,05	11,01	21,85
Tahun 2015					
Pria	58,71	59,93	22,88	95,37	143,41
Wanita	15,14	40,07	77,12	4,63	51,36

kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di non pertanian semakin besar, selain ditunjang adanya ketersediaan lapangan kerja di wilayah setempat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal rata-rata yang dimiliki oleh pria dan wanita dalam rumah tangga petani yang bekerja di non pertanian adalah pendidikan menengah atas. Femmi (2017) menjelaskan bahwa anggota rumah tangga petani yang memiliki tingkat pendidikan menengah atas atau setara dengan tingkat SMA cenderung bekerja di non pertanian. Jenis pekerjaan yang dilakukan pada kegiatan non pertanian adalah karyawan baik di swasta maupun di instansi pemerintah, buruh/jasa, dan dagang. Tenaga kerja pria lebih banyak bekerja sebagai buruh/jasa yang pada umumnya bekerja sebagai buruh bangunan, buruh bengkel, sopir, tukang ojek, dan kusir. Hal ini diduga karena jenis pekerjaan ini merupakan salah satu pekerjaan yang relatif mudah diakses semua tenaga kerja, tidak memerlukan syarat khusus/tingkat pendidikan tinggi, sedangkan para wanita lebih banyak bekerja sebagai karyawan.

Selain faktor penarik, juga terdapat faktor pendorong seperti tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Harga-harga barang dan jasa yang semakin tinggi mendorong rumah tangga petani untuk mencari pekerjaan sampingan di luar usahatani untuk menambah penghasilan. Penyerapan wanita di lapangan kerja pedesaan non pertanian jauh lebih rendah. Peluang laki-laki berpindah dari pertanian ke lapangan kerja non pertanian dan terbatasnya

peluang wanita dalam aktivitas non pertanian membuatnya tetap tinggal di pertanian. Aktivitas pada pekerjaan non pertanian semakin mudah diakses oleh pria muda berpendidikan lebih tinggi, tetapi akses bagi wanita masih lebih kecil, terbatas oleh pendidikan dan mobilitas (Reddy *et al.*, 2014).

Pekerjaan di pedesaan dan diversifikasi pendapatan rumah tangga bertujuan untuk memaksimalkan utilitas. Perbedaan utama dalam tingkat upah laki-laki dan wanita biasanya didapatkan dalam pekerjaan di luar pertanian. Pria dan wanita, masing-masing memiliki fungsi utilitas individu mereka sendiri yang didefinisikan atas tiga argumen: barang subsistensi yang dihasilkan melalui fungsi produksi umum, barang yang dibeli dengan pendapatan yang dihasilkan oleh individu atau kegiatan *non farm* (Serra, 2009).

Periode 2008 dan 2015 telah terjadi diversifikasi mata pencaharian pada rumah tangga petani padi. Rumah tangga petani selain bekerja di usahatannya juga melakukan pekerjaan non pertanian yaitu bekerja sebagai karyawan (pegawai pemerintah maupun swasta), berdagang, dan buruh/jasa (Tabel 1).

Tabel 1 juga menunjukkan dari total curahan kerja rumah tangga petani pada kegiatan usahatani lebih besar pada tahun 2008 dibandingkan tahun 2015. Pada periode tersebut terjadi penurunan total alokasi curahan kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani dan sebaliknya telah terjadi peningkatan total alokasi curahan kerja

rumah tangga pada pekerjaan non pertanian. Total alokasi curahan kerja pria lebih besar baik pada aktivitas usahatani maupun non pertanian jika dibandingkan dengan total curahan kerja wanita pada pekerjaan di usahatani maupun di non pertanian.

Alokasi curahan kerja wanita dalam rumah tangga memiliki proporsi yang relatif kecil jika dibandingkan pria, selain karena wanita bekerja di usahatani dan di non pertanian, juga melakukan aktivitas kerja di dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan memelihara anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kimenju dan Tschirley (2008) bahwa wanita umumnya terlibat dalam beragam tugas di usahatani kecuali membajak, mulai dari persiapan lahan sampai ke penyimpanan hasil panen. Beberapa jenis pekerjaan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab wanita, pria sebagai anggota rumah tangga juga membantu untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu.

Mekanisasi dan modernisasi pertanian merupakan bagian penting dari produksi pertanian. Kebutuhan tenaga kerja terlatih diisi oleh pria, sedangkan wanita terus bekerja di pekerjaan tradisional yang membutuhkan tenaga kerja manual. Lapangan kerja wanita mengecil dengan meningkatkan penggunaan teknologi mekanisasi. Wanita berpendidikan lebih tinggi akan menyerap tugas-tugas baru dan menggunakan teknologi baru ketika pria dalam rumah tangga tidak melakukan pekerjaan pertanian. Aktivitas pekerjaan yang menjadi semakin penting secara ekonomi, akan diambil alih oleh pria, seperti keterlibatan pria dalam produksi dan pemasaran (*marketing*) serta tanggung jawab pria dalam usahatani kecil yang berorientasi pasar pada kegiatan pertanian (Chenery dan Srinivasan, 1992).

Jenis pekerjaan yang mendominasi aktivitas pria dalam rumah tangga yaitu bekerja sebagai buruh/jasa, sedangkan wanita dalam rumah tangga cenderung untuk berdagang dan proporsi alokasi waktu kerja meningkat seiring dengan adanya perubahan waktu. Kimenju dan Tschirley (2008) menjelaskan bahwa rumah tangga cenderung melakukan spesialisasi pada aktivitas usahatani dan melengkapinya dengan aktivitas non pertanian. Sebagian besar

rumah tangga cenderung melakukan diversifikasi pekerjaan dengan menambah aktivitas di non pertanian, namun tetap beraktivitas di usahatannya. Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan pada umumnya dilakukan oleh rumah tangga petani yaitu pekerjaan di usahatani (usahatani padi, usahatani ternak, usahatani kakao), sedangkan di non usahatani (buruh tani), dan di non pertanian (buruh/jasa, karyawan, dan dagang).

Pendapatan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Non Pertanian

Sumber pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari hasil usahatani yang tidak dikonsumsi langsung, atau berasal dari hasil yang diperoleh dari bekerja pada aktivitas non pertanian. Aktivitas tenaga kerja rumah tangga yang bekerja di non pertanian cenderung bersifat non formal, namun ada juga yang bekerja sebagai karyawan di bidang pekerjaan yang lebih formal dengan persyaratan tingkat pendidikan tertentu. Pendapatan non pertanian ditentukan oleh faktor-faktor seperti ukuran lahan, tingkat pendidikan formal, dan tingkat intensifikasi dalam kegiatan usahatani. Devendra (2016) menjelaskan bahwa ketika diversifikasi pendapatan sepanjang tahun memungkinkan untuk dilakukan, maka dapat mengurangi risiko musiman pada usahatani.

Tingkat pendapatan yang sangat rendah menyebabkan rumah tangga pedesaan masuk ke dalam usaha pertanian subsisten dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Keterbatasan pendapatan dan aset yang dimiliki mendorong rumah tangga petani untuk mendiversifikasikan lebih banyak aktivitas usahanya, termasuk pilihan pada lapangan kerja sektor non pertanian. Pendapatan yang meningkat dan posisi aset bersamaan dengan meningkatnya produktivitas, mendorong rumah tangga pedesaan bergerak ke spesialisasi usahatani atau aktivitas non pertanian (Reddy *et al.*, 2014).

Sumber pendapatan rumah tangga tertinggi berasal dari kegiatan usahatani namun tahun 2015 terjadi peningkatan pendapatan yang bersumber dari pekerjaan

Tabel 2. Pendapatan rumah tangga petani berdasarkan jenis pekerjaan di usahatani dan di non pertanian

Anggota Rumah tangga	Pendapatan rumah tangga (pria+ wanita) dari usahatani	Pendapatan rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan di non pertanian (Rp)					
		Karyawan	%	Dagang	%	Buruh/ Jasa	%
Tahun 2008							
Pria	9.613.175	2.164.848	3	164.904	38,16	3.031.317	75,99
Wanita		861.731	1	267.229	61,84	957.854	24,01
Tahun 2015							
Pria	8.863.035	3.435.246	3	3.215.502	73,26	4.753.179	90,17
Wanita		1.921.369	1	1.173.421	26,74	518.156	

non pertanian (Tabel 2). Diversifikasi sumber pendapatan non pertanian pada rumah tangga petani berasal dari pekerjaan sebagai karyawan, berdagang dan buruh/jasa yang selanjutnya digunakan oleh rumah tangga petani untuk tujuan konsumsi pangan dan konsumsi non pangan, terutama barang yang tidak diproduksi sendiri di usahatannya.

Tabel 2 menggambarkan bahwa kontribusi pria terhadap pendapatan non pertanian lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi wanita terhadap pendapatan non pertanian. Secara keseluruhan sumber pendapatan rumah tangga petani yang tertinggi untuk tahun 2008 adalah bekerja sebagai buruh/jasa, dan tahun 2015 sumber pendapatan tertinggi adalah bekerja sebagai buruh/jasa yang pada umumnya dilakukan oleh pria dalam rumah tangga, sedangkan sumber pendapatan yang tertinggi diperoleh wanita dalam rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan.

Terjadinya peningkatan total pendapatan rumah tangga bertujuan mendukung pekerjaan pada kegiatan usahatani yang dilakukan, sehingga dapat berdampak pada eksistensi pertanian wilayah pedesaan, terutama meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Kingham (2015) mengemukakan bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari belanja/konsumsi non pangan dan aset yang dimiliki oleh rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga yang meningkat dapat memicu adanya permintaan

terhadap produk barang dan jasa. Hal ini selanjutnya dapat mempengaruhi konsumsi pangan yang cenderung menurun seiring dengan adanya peningkatan pendapatan rumah tangga. Derosari (2014) menjelaskan pendapatan rumah tangga tani merupakan hasil dari usahatani yang bukan dikonsumsi langsung atau pendapatan dari usaha non petanian, sedangkan produksi usahatani yang langsung dapat dikonsumsi namun jumlah produksi tidak mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga pada Pekerjaan Non Pertanian

Rumah tangga petani dapat menjalankan beragam aktivitas usaha yaitu memiliki satu jenis pekerjaan atau beberapa pekerjaan baik dalam bentuk wirausaha atau bekerja upahan. Wilayah pedesaan di negara-negara berkembang, rata-rata luas lahannya relatif kecil dan terus menyusut akibat tekanan penduduk. Lapangan kerja upahan bersifat musiman, sehingga kemungkinan satu sumber pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan individu atau kebutuhan rumah tangga di pedesaan. Petani yang mengerjakan sendiri pertaniannya dapat menjalankan aktivitas berwirausaha pada sektor non pertanian atau bekerja musiman sebagai tenaga kerja upahan di sektor non pertanian.

Gatot (2012) menjelaskan bahwa selain dari usahatani, pendapatan rumah tangga petani juga berasal dari beragam

Tabel 3. Hasil estimasi parameter faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga dari pekerjaan non pertanian (PDTNP)

Variabel	Parameter Estimasi	Standard Error	Pr > t	Elastisitas
Pendapatan rumah tangga dari pekerjaan non pertanian ($R^2=0.4993$)				
Intercept	12830517	18253859	0,4839	
CKPNP	58829	13626	<,0001*	0,90
CKWNP	123276	17825	<,0001*	0,68
UTKP	-215,64642	268,7336	0,4244	-1,52
PP	482900	497586	0,3344	0,53
PW	50176	560085	0,9288	0,05

Keterangan:

* = signifikan pada α 1%

sumber dan sektor yang menjadi penampung tenaga kerja, dan sumber lain bukan hasil kerja. Pendapatan tersebut digunakan untuk berbagai keperluan (pengeluaran) rumah tangga. Pengeluaran yang dimasukkan dalam model adalah pengeluaran sarana produksi, pengeluaran pangan, investasi sumberdaya manusia, dan tabungan. Kenaikan pendapatan meningkatkan kemampuan akses rumah tangga terhadap pangan, sehingga seiring meningkatnya pendapatan kemampuan rumah tangga membeli pangan juga meningkat.

Hasil dugaan parameter persamaan pendapatan rumah tangga pada kegiatan non pertanian (PDTNP) pada Tabel 3. Koefisien determinasi yang dihasilkan untuk PDTNP sebesar 0,4493 atau keragaman pendapatan rumah tangga pada kegiatan non pertanian sebesar 44,93 persen yang dapat dijelaskan oleh curahan kerja pria dalam rumah tangga pada kegiatan non pertanian (CKPNP), curahan kerja wanita dalam rumah tangga pada kegiatan non pertanian (CKWNP), tenaga kerja pada pekerjaan usahatani padi, pendidikan pria dalam rumah tangga petani (PP), dan pendidikan wanita dalam rumahtangga (PW).

Data pada Tabel 3 menjelaskan bahwa curahan kerja pria dalam rumah tangga pada kegiatan non pertanian mempengaruhi dan berhubungan searah terhadap pendapatan rumah tangga petani dari pekerjaan non pertanian. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya curahan kerja pria dalam rumah tangga pada pekerjaan non pertanian, akan meningkatkan pendapatan rumah

tangga yang berasal dari pekerjaan non pertanian. Menurut Jolliffe (2003) penurunan suplai tenaga kerja rumah tangga di pertanian dan peningkatan suplai tenaga kerja rumah tangga pada kegiatan non pertanian akan berdampak pada peningkatan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan non pertanian dibandingkan pendapatan dari pertanian. Matshe and Young (2004) menjelaskan bahwa karakteristik rumah tangga seperti pendidikan, jumlah orang dewasa dalam rumah tangga, kepemilikan lahan, dan wilayah yang mudah diakses oleh rumah tangga. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh berbeda secara kualitatif dan kuantitatif dalam keputusan partisipasi di pasar tenaga kerja anggota rumah tangga yang berkaitan dengan jumlah alokasi curahan kerja pada kegiatan non pertanian.

Intensif tenaga kerja dan sistem pembajakan tradisional menggunakan hewan dan buruknya akses pasar dan informasi maka rumahtangga petani cenderung lebih banyak mengalokasikan tenaga kerjanya pada pekerjaan di usahatani. Hal ini berarti akan menurunkan atau mengurangi pekerjaan di non pertanian (Balcha, 2013).

Curahan tenaga kerja wanita dalam rumah tangga ke non pertanian mempengaruhi dan berhubungan searah dengan pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari pekerjaan non pertanian. Peningkatan curahan tenaga kerja wanita dalam rumah tangga ke non pertanian, cenderung akan meningkatkan pendapatan rumah tangga dari kegiatan non pertanian. Faktor pendorongnya antara lain karena

pendapatan dari usahatani belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesempatan kerja di luar pertanian akan mendorong rumah tangga meningkatkan curahan kerja ke non pertanian. Penurunan alokasi curahan kerja ke non pertanian juga akan terjadi, sehingga pendapatan dari non pertanian akan berkurang. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika pekerjaan di usahatani memerlukan alokasi curahan kerja lebih besar terutama pada musim pengolahan lahan, tanam, dan panen ataupun adanya peningkatan biaya input di usahatani terutama sewa tenaga kerja pertanian.

Produktivitas tenaga kerja yang rendah cenderung menghasilkan pendapatan yang rendah dan kebanyakan tenaga kerja tersebut menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi pangan. Deininger *et al.* (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan produktivitas pada kegiatan non pertanian lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian.

Tenaga kerja dan ukuran lahan merupakan aset utama, namun dengan kepemilikan lahan sempit mendorong tenaga kerja keluarga untuk melakukan kegiatan usaha non pertanian. Banyak petani berpenghasilan rendah menggunakan sejumlah kecil penghasilannya dari pekerjaan non pertanian agar terhindar dari kemiskinan. Petani harus meningkatkan produktivitasnya baik pada kegiatan pertanian maupun non pertanian (Norton *et al.*, 2010).

Tingkat upah pertanian berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap pendapatan rumah tangga dari pekerjaan non pertanian. Hal ini berarti dengan meningkatnya upah di pertanian akan menurunkan pendapatan rumah tangga dari pekerjaan non pertanian. Biaya input produksi yang meningkat karena tenaga kerja luar keluarga, menyebabkan rumah tangga petani berupaya mengurangi biaya dengan meningkatkan alokasi curahan kerja rumah tangga di usahatannya sendiri.

Keputusan rumah tangga untuk bekerja di pertanian tergantung pada sifat musiman dari kegiatan usahatani, dan ada tidaknya peluang kesempatan kerja yang tersedia pada kegiatan usaha non pertanian. Musim sibuk di usahatani, ada kecenderungan untuk mempekerjakan tenaga kerja keluarga dan

mengalokasikan lebih banyak curahan waktu kerja untuk kegiatan pertanian. Kekurangan tenaga pertanian dapat menyebabkan produktivitas pertanian yang rendah. Beberapa teknologi intensif akan memerlukan lebih banyak tenaga kerja atau buruh di musim tanam dan panen (Anim, 2011).

Peningkatan curahan kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani akan menurunkan curahan kerja rumah tangga pada kegiatan non pertanian. Data pada Tabel 3 juga menjelaskan bahwa variabel pendidikan pria berpengaruh dan berhubungan positif dengan pendapatan dari non pertanian. Hal ini berarti bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk melakukan kegiatan non pertanian khususnya pada pekerjaan formal yang memerlukan tingkat pendidikan tinggi.

Transformasi tenaga kerja rumah tangga ke non pertanian meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan formal yang telah dicapai oleh anggota rumah tangga. Pendidikan merupakan aset produktif untuk pengembangan usaha tani maupun bekerja pada kegiatan non pertanian. Peningkatan pendidikan anggota rumah tangga petani akan berdampak pada peningkatan aksesibilitas pada kegiatan usaha non pertanian termasuk melakukan re-alokasi waktu dari pekerjaan pertanian ke non pertanian.

Variabel pendidikan wanita berpengaruh dan berhubungan secara positif terhadap parameter pendapatan rumah tangga dari pekerjaan non pertanian. Hal ini berarti bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam melakukan aktivitas ke non pertanian. Anggota rumah tangga baik pria maupun wanita yang tidak memiliki pendidikan tinggi juga melakukan pekerjaan non pertanian, tanpa mempertimbangkan tingkat upah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tuntutan pekerjaan yang memerlukan tingkat pendidikan keahlian tinggi dengan tingkat upah lebih tinggi merupakan faktor penarik rumah tangga petani melakukan curahan kerjanya ke non pertanian. Timmer (2007) menjelaskan bahwa kunci keberhasilan transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa

ketika tenaga kerja memiliki pendidikan dan keahlian yang tinggi. Caselli dan Coleman (2001) menyebutkan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan SD atau sederajat lebih besar bekerja di pertanian dibanding di non pertanian. Christopher *et al.* (2015) menambahkan bahwa salah satu penghambat terjadinya perubahan aktivitas dari pertanian ke non pertanian adalah tingkat pendidikan petani yang rendah.

KESIMPULAN

Selama kurun waktu 2008-2015 terjadi peningkatan aktivitas rumah tangga pada kegiatan non pertanian. Adanya aktivitas pada pekerjaan non pertanian cenderung menurunkan alokasi curahan kerja rumah tangga di pertanian. Alokasi waktu rumah tangga pada pekerjaan non pertanian dapat meningkatkan total pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi pendapatan dari non pertanian lebih besar berasal dari tenaga kerja pria jika dibandingkan dengan wanita. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga yaitu alokasi curahan kerja pria dan wanita pada pekerjaan non pertanian, upah tenaga kerja pada pekerjaan di usahatani padi, serta pendidikan pria dan wanita dalam rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Kepala BPTP Sulawesi Tengah, serta Dewan Redaksi dan Redaksi Pelaksana Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Litbang Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyonu, A.G. dan O.A. Oni. 2014. Gender time allocation and farming households poverty in rural Nigeria. *World Journal of Agricultural Sciences*, 2(5): 123 – 126.
- Anim, F.D. 2011. Factor affecting rural household farm labour supply in farming communities of south Africa. *J Human Ecology*, 34(1): 23 – 28.
- Bagamba, F., K. Burger, dan A. Kuyvenhoven. 2009. Determinant of smallholder farmer labor allocation decisions in Uganda. Discussion Paper 00887, August 2009. IFPRI. p. 34.
- Balcha, Y. 2013. Prospects of transforming subsistence agriculture into sustainable livelihoods: a case-study of the ribb sub-catchment, Ethiopia [tesis]. Ethiopia (ET): Uppsala University.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah. 2017. Sulawesi Tengah dalam angka. Palu (ID): BPS.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah. 2013. Hasil sensus pertanian ST2013. Palu (ID): BPS.
- Caselli, F dan H. WJC. 2001. The U.S. structural transformation and regional convergence: a reinterpretation. *Journal of Political Economy*, 109(3): 584 – 616.
- Chenery, H dan T.N. Srinivasan. 1992. Concepts and approaches; structural transformation: human resources and labour markets (North Holland, Amsterdam). *Journal of Development Economics*, 38(1): 415 – 427.
- Christopher, B.B., L. Christiaensen, M Sheahana, dan A. Shimelesc. 2015. The structural transformation of rural Africa: on the current state of african food systems and rural non-farm economies. African Economic Research Consortium's Biannual Research Workshop: November 2015. p. 20.
- Deininger, K., S. Jin, dan F. Xian. 2012. Moving off the farm: land institutions to facilitate structural transformation and agricultural productivity growth in China. Policy Research Working Paper 5949. The World Bank, January 2012. p. 28.
- Derosari, B. 2014. Pengaruh kredit dan bantuan modal padaperilaku ekonomi

- dan kesejahteraan rumahtangga tani di Provinsi Nusa Tenggara Timur. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Devendra, C. 2016. The contributions of woman to sustainable transformation of animal-agriculture. *Utar Agriculture Science Journal*, 2(1): 32 – 39.
- Femmi, N.F. 2017. Dampak transformasi tenaga kerja pertanian ke non pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Sulawesi Tengah. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hardono, G.S. 2012. Analisis ketahanan pangan rumahtangga petani di beberapa provinsi [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Jolliffe, D. 2003. The impact of education in rural Ghana: examining household labor allocation and returns on and off the farm. *Journal of Development Economics*, 73(1): 287 – 314.
- Matshe, I. dan T. Young. 2004. Off-farm labour allocation decisions in small-scalerural households in Zimbabwe. *Agricultural Economics*, 30: 175 – 186.
- Norton, G.W., J. Alwang, dan W.A. Masters. 2010. *Economics of agricultural development. World Food System and Resource Use*. New York (US): Routledge.
- Newman, C. dan C. Kinghan. 2015. Economic transformation and the diversification of livelihoods in rural Vietnam. Working Paper 2015/064. WIDER. p. 20.
- Reddy, D.N., A.A. Reddy, N. Nagaraj, dan C. Bantilan. 2014. Rural non-farm employment and rural transformation in India. Working Paper Series No. 57. ICRISAT Research Program Markets, Institutions and Policies. p. 25.
- Rios, A.N., A.W. Masters, dan G.E. Shively 2008. Linkages between market participation and productivity: results from a multi-country farm household sample. Department of Agricultural Economics Purdue University.
- Serra, R. 2009. Gender and occupational choices in Africa: the role of time poverty and associated risks. FAO-IFAD-ILO Workshop on Gaps, Trends and Current Research in Gender Dimensions of Agricultural and Rural Employment: Differentiated Pathways Out of Poverty. Rome, 31 March – 2 April 2009. p. 24.
- Simmon, C.K. dan D. Tschirley. 2008. Agricultural and livelihood diversification in Kenyan Rural Households. Tegemeo Institute of Agricultural Policy and Development. Nairobi, Kenya.
- Timmer, C.P. 2007. The structural transformation and the changing role of agriculture in economic development: empirics and implications. Washington DC (US): American Enterprise Institute.
- _____. 2009. A world without agriculture. the structural transformation in historical perspective. Washington DC (US): American Enterprise Institute.